BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Peserta Didik Kelas 1 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam merancang pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas 1 sudah cukup baik. Hal ini terlihat adanya tanggung jawab serta usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk memotivasi dan mensuport peserta didik agar lebih semangat dan tidak bosan untuk belajar. Hal itu sesuai dengan pernyataan Zakiya Darajat bahwa guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.[1]

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah:

1. Melaksanakan program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar

   Program tersebut diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar calistung peserta didik. program tersebut yaitu pengadaan les tambahan yang diberikan guru untuk peserta didik pada saat jam istirahat maupun

[1] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

jam sepulang sekolah. Program tersebut dilaksanakan oleh guru kelas 1 masing-masing yaitu kelas 1 A&B kegiatan tersebut diikuti oleh semua peserta didik baik kelas 1A maupun kelas 1B. Program tersebut bertujuan untuk memberikan tambahan pemahaman kepada peserta didik terhadap calistung selain pada waktu jam pelajaran normal.

2. Upaya mengenali gejala dengan cermat (diagnosis) terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

   Upaya mengenali gejala kesulitan belajar ini bisa disebut dengan diagnosis. Sebelum menangani kesulitan belajar peserta didik, guru harus mengetahui bagaimana gejalanya setelah itu penyelesaiannya atau cara mengatasinya.

   Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Muhibbin Syah, beliau mengatakan bahwa mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.[2]

   Pemecahan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan diagnosis. Diagnosis adalah upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 9, hal. 174

tertentu yang dialami peserta didik. Prosedur jenis ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar. Untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami peserta didik guru dapat mengetahuinya ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara melihat hasil tugas yang diberikan kepada peserta didik, bagaimana nilainya, serta menanyakan kepada orang tua wali peserta didik yang megalami kesulitan belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tohirin beliau menyatakan bahwa dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:[3]

a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
c. Mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi sebelumnya yakni temuan dari Nur Alfiyatul Hikmah yang berjudul *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang* yang memaparkan

[3] Tohirin, M.S. , *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 133

bahwa guru memilih salah satu pendekatan individual, dengan ini pendekatan yang dilakukan oleh guru agar bisa langsung berinteraksi dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca serta siswa tidak malu pada saat guru mendekatinya adapun siswa yang lain juga memahami apa yang dialami oleh temannya.[4] Sesuai dengan pernyataan bahwa terdapat berbagai macam jenis kepribadian peserta didik yang berbeda-beda di dalam kelas, hal ini selalu diperhatikan oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

3. Mengadakan evaluasi setiap seminggu sekali

Pendidikan adalah suatu wadah individu untuk belajar mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui proses penanaman bermacam-macam nilai-nilai. Pendidikaan yang diselenggarakan itu terlihat sukses atau tidaknya jika adanya hasil yang didapat baik dalam bentuk angka ataupun tidak. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut tidak terlepas juga dengan penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan penyataan Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman. Benyamin Bloom membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.[5]

---

[4] Nur Afiyatul Hikmah, *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

[5] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 22

Pendidik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol sudah melakukan penilaian sesuai dengan teori diatas. Terbukti dari beberapa kegiatan dan beberapa tugas yang diberikan oleh guru kelas 1 tersebut . Seperti contoh penilaian yang mencakup 3 ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) guru sudah menerapknnya dengan memberi siswa ulangan harian (kognitif), menilai sikap siswa salah satunya dengan membuat kegiatan kelompok kepada siswa (afektif), dan memberi tugas yang mengandung aspek ketrampilan kepada siswa.

Guru juga melakukan penilaian autentik berupa penugasan dan tes praktik dan penilaian diri. Hal tersebut terbukti dari guru yang selalu memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan dirumah maupun disekolah dan praktik yang dilakukan siswa di depan kelas dan lembar penilaian diri yang diri yang diberikan guru.

Teknik penilaian yang dilakukan guru yaitu penilaian portofolio dan penilaian antar teman. Terbukti dari berbagai bukti hasil karya dan hasil kerja siswa yang dikumpulkan oleh guru dan lembar penilaian antar teman yang dilakukan siswa. Hal ini didukung dalam Tesis Selvy Pratiwi dengan judul *Strategi Pembelajaran IPS Di SD Negeri Gambiran Umbulharjo Yogyakarta* yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*).[6] Dalam hal ini hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta

[6] Sely Pratiwi, *Strategi Pembelajaran IPS Di SD Negeri Gambiran Umbulharjo Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

didik perlu memperoleh bimbingan untuk mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan ajar secara maksimal. Hal ini sesuai dengan cara guru di MI Hidayatul Mubtadiin Wates dalam merancang pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar calistung di kelas 1.

B. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Peserta Didik Kelas 1 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

1. Menerapkan pembelajaran audio visual LCD proyektor

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran antara lain ditandai dengan adanya interaksi antara pengajar dan peserta didik melalui teknologi internet, adanya bahan ajar yang sudah terprogram, pengajar berperan sebagai fasilitator dan adanya fleksibelitas dalam proses pembelajaran baik dari segi waktu maupun tempat. Dengan desain program pembelajaran yang menarik diharapkan peserta didik menjadi tekun, sehingga diharapkan menjadi lebih unggul dibidangnya, lebih cerdas, lebih kreatif.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Asnawir bahwa pengunaan media penggunan media pengajaran sangat membantu dalam keberhasilan pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas. Pengunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang

berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.[7]

Guru kelas 1 di MI Hidayatul Mubtadadiin Wates Sumbergempol memanfaatkan teknologi komputer dan LCD proyektor yaitu untuk menambah konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti memaparkan bahwa suasana kelas lebih kondusif ketika guru mengajar dengan memanfaatkan computer dan LCD proyektor disbanding dengan hanya ceramah. Dengan pemanfaatan yang tepat dan terencana, proses pembelajaran bisa dilaksanakan jauh lebih efektif dan menarik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

2. Memperlihatkan video belajar calistung

Media video dalam pembelajaran calistung dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau ide-ide yang terkandung dalam pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, video juga dapat digunakan sebagai media yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dalam memahami suatu konsep. Hal ini sangat memungkinkan karena video mempunyai kemampuan mengombinasikan teks, suara, warna, gambar, dan gerak serta memuat kepintaran yang sanggup menyajikan proses interaktif.[8]

Teori ini diterapkan oleh guru kelas 1 di MI Hidayatul Mubtadadiin Wates Sumbergempol dalam pembelajaran dengan peserta

---

[7] Asnawir Basyriruddin Utsman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hal. 19

[8] Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 63

didik guru memutarkan video untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan. karena dengan ini, peserta didik nantinya akan merasa tidak jenuh dengan adanya media pembelajaran yang baru. Penyesuaian materi juga menjadi hal penting karena akan berpengaruh terhadap model pembelajaran yang akan digunakan guru dan juga tidak semua materi kelas 1 bisa disampaikan dengan pemanfaatan video.

Seperti temuan peneliti terhadap guru kelas 1 di MI Hidayatul Mubtadadiin Wates Sumbergempol mengatakan bahwasanya dalam memilih media khususnya video dan powwer ponit perlu memperhatikan yang namanya kecermatan, ketepatan, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan melihat kondisi peserta didik dan ketersediaan media pembelajaran karena banyak sekali media-media pembelajaran yang sifatnya sangat beragam. Dimana media-media itu belum tentu dapat menjadikan alat untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.

3. Memperlihatkan media konkret media gambar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang membutuhkan suasana yang menyenangkan. Sehingga, dengan atmosfer kelas yang menyenangkan, siswa pun akan bisa belajar dengan tenang dan semangat. Pada hakekatnya, siswa akan mudah menerima materi jika didukung oleh motivasi yang tinggi dalam belajarnya. Maka dari itu, sangat diperlukan media sebagai alat bantu belajar sehingga apa yang mereka pelajari akan bisa difahami dengan maksimal. Berdasarkan fakta yang penulis lihat di MI Hidayatul Mubtadadiin Wates Sumbergempol guru memanfaatkan

media gambar dalam pembelajaran matematika untuk menunjang kegiatan belajar mereka.

Guru memberikan media gambar apel, kemudian siswa diminta untuk mendiskripsikan materi apa yang akan diajarkan. Tujuannya untuk menambah wawasan atau gambaran tentang materi yang diajarkan nantinya. Hal ini dilakukan sebagai pelengkap dan penambah materi pelajaran. Dalam bukunya Ashar Arsyad mengatakan bahwasannya pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem intruksional secara keseluruhan. Untuk itu ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilihnya. Kriteria tersebut sebagai berikut:[9]

a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media di pilih berdasarkan tujuan intruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, psikomotorik.
b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
c. Praktis, luwes dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana atau sumber daya lainnya untuk memproduksi tidak perlu dipaksakan. Dan diusahan media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.

[9] Arsyad Azhar Desember, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hal. 75-76

d. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
e. Pengelompokan sasaran yaitu media kyang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
f. Mutu teknis pengembangan harus jelas dan informasi atau pesan yangditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain.

Pemanfaatan media gambar oleh guru berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar yang memberikan pengalaman visual pada anak guna mendorong motivasi belajar dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret dan modah dipahami. Hal tersebut sesuai dengan penrnyataan Hujair AH, manfaat gambar sebagai media pembelajaran yaitu:[10]

a. Meningkatkan daya tarik siswa
b. Mempermudah pengertian atau pemahaman siswa
c. Mempermudah pemahaman yang bersifat abstrak
d. Memperjelas dan memperbesar bagian yang penting atau bagian kecil sehingga dapat diamati

[10] Hujair AH Sanaky, *Media Pemblajaran*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2009), hal. 14

e. Menyingkat suatu uraian. Informasi yang diperjelas dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang

Hal ini di dukung dalam skripsi Nur Alfiyatul Hikmah yang berjudul *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang* guru bisa menggunakan metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*).[11] Guru bisa menggunakan metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh . Guru kelas 1 di MI Hidayatul Mubtadadiin Wates Sumbergempol berdasarkan temuan peneliti sudah memanfaatkan media dengan tepat untuk menambah wawasan peserta didik. Contoh gambar-gambar yang sudah diperlihatkan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian peserta didik kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikan kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

[11] Nur Afiyatul Hikmah, *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

C. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Berhitung Peserta Didik Kelas 1 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di dalam proses pembelajaran tentu saja ada kendala-kendala yang dialami oleh guru maupun peserta didik. Kendala yang dialami salah satunya yaitu kesulitan belajar peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Kesulitan belajar itu sendiri ada berbagai macam jenisnya.

Derek Wood mengatakan kesulitan belajar dibagi menjadi tiga kategori besar yaitu:[12]

1. Kesulitan dalam memusatkan perhatian

   Anak maupun orang dewasa yang menderita kesulitan memusatkan perhatian biasanya suka melamun secara berlebihan.

2. Lupa dalam belajar

   Lupa *(forgetting)* yaitu hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapanya.

3. Peristiwa jenuh dalam belajar

[12] Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24-31

Jenuh artinya padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun. Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil.

Setelah melaksanakan diagnosis, guru mengatasi kesulitan belajar calistung berdasarkan gejala yang dialami peserta didik. berikut cara mengatasinya:

1. Mengatasi kesulitan membaca

Untuk mengatasi kesulitan belajar membaca tersebut guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan support teacher (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa yang mengalami sindrom-sindrom tersebut di samping melakukan remidial teaching (pengajaran perbaikan). Aktifitas remidial untuk menangani kesulitan belajar berhitung hendaknya mencakup tiga kategori yaitu pengajaran konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Lerner, Zipprich Mary Ann dan Stephane yang mengelompokkan strategi penanggulangan kesulitan membaca ke dalam tiga kelompok, yaitu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan dan membaca lancar, kelas remedial serta strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.[13]

a. Strategi Peningkatan Pengenalan Kata dan Membaca Lancar

[13] Zipprich Mary Ann & Stephane, *Building Story Schema:UsingPatrened Boks As Mean of Instruction For Student With Disablities*,(Thausand Oak, CA: Sage Publication, 2009), hal. 17

Strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti *phonic method* (metode menyebutkan suara huruf/ mengeja), *basal readers* (membaca awal/ dasar), *distar program*, dan *repeated reading* (mengulang bacaan).

b. Program Membaca Khusus Kelas Remedial

Program membaca untuk kelas remedial ditunjukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga ia memerlukan program khusus agar kesulitan membaca dapat diatasi secara efektif.

c. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Dalam peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan guru dapat melaksanakan berbagai strategi yang dapat digunakan, antara lain adalah membaca buku dongeng atau buku cerita, strategi kognitif (aktivitas bertanya yang dioperasikan pada waktu membaca), strategi pengalaman berbahasa dan penerapan strategi/ strategi KWL (*Know, What, Learn*) yaitu teknik peningkatan kemampuan membaca pemahaman melaui kegiatan membaca buku-buku pelajaran.[14]

Hasil penelitian terdahulu skripsi M. Suaeb dengan judul *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodrat Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram* yaitu diperlukan

[14] *Ibid*,.. hal. 151

strategi bagi seorang guru sebagai pola umum, rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.[15] Guru juga menggunakan pembelajaran yang variatif, dengan pembelajaran yang bervariatif seperti pembagian kelompok-kelompok kecil tujuannya peserta didik tidak hanya belajar mengahafal membaca dan mengingat akan tetapi bekerja sama dan bersaing dalam proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.

2. Mengatasi kesulitan menulis

Kemampuan menulis berhubungan erat dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh persyaratan yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis juga dibutuhkan dalam kemampuan membaca. Di dalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang fonem, baik bentuk dan suara dari fonem-fonem yang menampilkan diri dalam bentuk alfabet atau huruf, kemampuan dalam membedakan bentuk berbagai bentuk huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf kecil, kemampuan dalam mengkordinasikan gerakan visual motor, dan lain-lain. Secara umum tujuan mengajar menulis tangan adalah agar anak mampu menulis sesuai dengan prasyaratan menulis secara jelas, yaitu

[15] M. Suaeb, *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodrat Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram* (Mataram: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

menulis dengan mudah dan dengan karakter-karakter huruf yang jelas dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol membiasakan peserta didik untuk menulis soal yang ada di buku LKS besrta jawabannya di buku tulis masing-masing peserta didik. tujuannya agar peserta didik terbiasa menulis dan tidak mengalami kesulitan dalam menulis. Selain itu pembiasaan tersebut dapat dilakukan oleh guru untuk melihat atau mengamati anak pada saat menulis dan kesulitan apa yang dialami setelah itu guru mengatasinya sesuai dengan faktor penyebab kesulitan menulis tersebut.

Maka hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan hasil analisis berbagai teori yang dilakukan oleh Mercer & Mercer, Raid, dan Morow yang menjelaskan secara rinci cara penanggulangan kesulitan menulis berdasarkan faktor penyebab kesulitan menulis, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut ini:[16]

Tabel 5.1

Faktor	Masalah	Penyebab masalah	Penanggulangan
Bentuk	Kemiringan huruf standar yang bervariasi	Kemiringan kertas, kesan mental terhadap huruf bervariasi	Letakkan kertas di bagian tengah dada minta anak menuliskan huruf di papan tulis
Ukuran	Terlalu besar	Ingatan terhadap besar huruf yang kurang baik, meletakkan lengan terlalu	Ajarkan kembali perbandingan besar huruf, minta anak untuk mengecilkan jarak lengannya pada waktu

[16] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, Dan Penangggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usis Sekolah,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 159-160

		lebar pada waktu menulis, ingatan terhadap garis yang ada di kertas tulis kurang baik	menulis, ajarkan kembali cara menulis yang tidak keluar garis
	Terlalu kecil	Ingatan terhadap besar huruf yang kurang baik, memberikan tekanan pada ujung jari terlalu kuat	Ajarkan kembali perbandingan besar huruf, tekanan diberikan pada lengan, cek posisi jari tangan pada waktu memegang pensil dan cek posisi meja tulis dengan posisi tangan pada waktu menulis
Spasi	Semrawut terlalu banyak spasi antara huruf	Kurang memahami fungsi spasi	Ajarkan kembali spasi antar huruf yang ditulis, dengan mengatur posisi tangan dan posisi pensil
Ketepatan dalam meletakkan tulisan huruf	Ketepatan dalam meletakkan tulisan huruf	Huruf tidak ditulis pada posisi yang tepat, tinggi dan besarc huruf tidak konsisten	Jelaskan kembali fungsi garis pada kertas tulis dan cara menulis huruf pada posisi yang sesuai dengan bentuk huruf
Kualitas garis yang membentuk huruf	Kualitas garis yang membentuk huruf	Terlalu tebal, terlalu tipis	Jelaskan cara meletakkan alat tulis di atas kertas dan tunjukkan cara menulis dengan tekanan tangan yang tepat

Hal ini didukung oleh skripsi dari Badriana yang berjudul *Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Hag Makasar* yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, baik secara umum ataupun khusus memerlukan pelayanan khusus dalam proses pembelajarannya disekolah. Mereka

membutuhkan bimbingan dan program khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.[17]

Berdasarkan pernyataan diatas bimbingan khusus akan sangat membantu dalam penyelesaian permasalahan belajar peserta didik yang disebabkan oleh faktor psikologis. Sedangkan anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik membutuhkan program khusus berupa remidial dan program pembelajaran individual. Dengan memberikan tugas latihan untuk dikerjakan disekolah maupun di rumah, lebih dekat dengan peserta didik sewaktu memberikan tugas, serta memberikan bimbingan langsung ketika ada peserta didik yang kurang lancar membaca, menulis, dan menghitung, serta memberikan motivasi untuk terus belajar dengan giat baik di sekolah maupun di rumah.

3. Mengatasi kesulitan berhitung

Usaha mengatasi kesulitan belajar berhitung atau matematika yang dialami peserta didik di sekolah dasar maka hal yang penting adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret yaitu dilakukan dengan cara memanipulasi objek. Selain itu pemahaman terhadap operasi matematika berlangsung dari tahap yang sederhana ke tahap yang lebih sulit.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Martini Jamaris beliau menyatakan: Dalam usaha penanggulangan kesulitan belajar berhitung

[17] Badriana, *Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Hag Makasar* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

yang dialami siswa di sekolah dasar maka hal yang penting adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret. Selain itu guru juga harus menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu dengan cara melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang konsep-konsep matematika, menerapkan berbagai kegiatan praktis yang dapat memberikan umpan balik dengan segera, menggunakan strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajari matematika, dan mendorong sisiwa untuk menggunakan berbagai alat bantu dan media yang digunakan dalam pembelajaran matematika.[18]

4. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan

Menciptakan suasana seperti ini tidaklah mudah bagi guru, namun di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol ini guru selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan yang humoris dan harmonis antar guru dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta membuat peserta didik menyukai pelajaran tersebut. Disini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik serta dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari makhluk bermain yaitu di kelas 1 sekolah dasar ini.

[18] *Ibid*,... hal. 191

Suasana kelas yang menyenangkan ketika peserta didik bebas berekspresi dan selalu semangat tanpa ada rasa takut dan malu-malu, terjadinya timbal balik antara peserta didik dan guru, penataan ruang kelas yang bervariasi seperti leter U dan duduk secara berjajar guru kelas 1 selalu mengubahnya setiap minggu kreatif saat pembelajaran sehingga peserta didik juga bersemangat ketika melakukan pembelajaran dengan hal yang berbeda, selain itu di tembok kelas terdapat asma'ul husna, gambar-gambar angka, papan gantung rukun islam, rukun iman, dan berbagai hasil karya peserta didik.

Hal ini sesuai sesuai dengan pernyataan Hamdani Insan dan A. Fuad Ihsan beliau menyatakan bahwa agar kelas menjadi efektif dan kondusif guru harus berhasil memenuhi usahanya dengan baik, yaitu:

a. Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakanya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakanya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajaranya. dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.[19]

5. Media pembelajaran yang menarik

Media dalam kegiatan pembelajaran, merupakan suatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Ketidak jelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Karena peran media sangat penting dalam pengajaran, namun tetap tidak bisa menggeser peran guru.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Akhyak beliau menyatakan bahwa Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan bagian dari integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.[20] Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar, dan Buku-buku bacaan yang ada di

[19] Hamdani Insan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 2007), hal.102

[20] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 13

perpustakaan dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan pembelajaran dan les tambahan yang diberikan sepulang sekolah.

Media pembelajaran sebagai perantara informasi pembelajaran yang dapat merangsang pengetahuan awal peserta didik. Begitu juga dengan bermain kata, guru membuat kartu yang berisikan huruf dan meminta peserta didik menyusun secara bergantian. Pengunaan media pembelajaran sesuai dengan pernyataan Mustafida, guru dituntut untuk mengembangkan system pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satu diantaranya adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran berdasarkan kecenderungan gaya belajar peserta didiknya.[21] Dalam pemilihan media pembelajarannya juga harus mempertimbangkan kebutuhan gaya belajar peserta didik.

6. Metode pembelajaran yang tepat

Metode mengajar merupakan teknik-teknik menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode. Metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam mengatasi

[21] Mustafida, *Kajian Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI*, (Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2013), hal. 80

kesulitan belajar calistung guru menggunakan beberapa metode yang bervariasi diantaranya: Metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan.

7. Motivasi guru dengan pemberian reward atau hadiah berupa nilai atas pekerjaan peserta didik, penguatan verbal dan non verbal.

Pujian atau respons positif yang diberikan oleh guru atau siswa yang telah menunjukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai, dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukan prestasi terbaiknya. Akan tetapi bagi yang menerima pujian, apalagi bagi anak akan merasa senang karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat dan merasa diakui. Anak butuh pengakuan terhaap sesuatu yang dilakukannya, adanya pengakuan akan menimbulkan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Penguatan hanya terbatas pada pemberian balikan terhadap respons-respons yang betul, yang tampak dari jawaban siswa sendiri. Dengan penguatan tadi, siswa dapat memisahkan mana yang betul dan dapat dilanjutkan, dan mana ynag salah dan tidak perlu dilanjutkan.

Guru dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan tersebut diatas, untuk memberi semangat, menghilangkan kesan monoton juga untuk menimbulkan kesan khusus atas konsep dan masalah yang perlu diperhatikan peserta didik serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran agar tidak mengalami kesulitan belajar dan dapat

menyentuh ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi guru kelas 1 dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik terealisasi dengan baik. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat peserta didik untuk lebih giat belajar dan agar tergugah motivasi belajarnya sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran calistung yaitu dengan melakukan berbagai cara yang telah disebutkan diatas. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru menguasai dan mengetahui tipe belajar dan karakteristik psikologi anak didik dan latar belakang yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar calistung tersebut. Dalam beberapa upaya tersebut peserta didik sudah mengalami peningkatan yaitu, ia lebih mandiri dan percaya diri, mudah mengikuti pembelajaran, senang bersekolah, senang diberi tugas dari guru dan selalu mengerjakan PR dari guru, serta kemampuan dalam berinteraksi.